

Lumbung, Embung, Kampung

Lumbung, embung dan kampung. Tiga hal tersebut adalah fondasi kedaulatan komunitas masyarakat. Dan, sayangnya, akhir-akhir ini kita terlalu sering melupakannya. Wacana zaman dan kemajuan teknologi, di segala bidang, selain memberikan banyak hal baik dalam kehidupan sehari-hari rupanya juga berpotensi mengasingkan kita dari kesadaran pentingnya lumbung, embung, dan kampung.

Masyarakat kita mulai mengenal konsep lumbung sejak mengenal teknologi bercocok tanam. Lumbung adalah cara mereka untuk menjaga ketersediaan pangan di segala musim. Dengan adanya lumbung, ada jaminan kesejahteraan di bidang pangan. Lumbung adalah juga jaminan kesejahteraan ekonomi-sosial masyarakat yang berkelanjutan.

Lumbung hanya bisa terwujud kalau masyarakatnya produktif. Padi, misalnya, hanya bisa melambung kalau ada masyarakat petani yang produktif mengolah sawah dan membuahkannya hasil yang melimpah. Lumbung tidak mungkin ada kalau masyarakatnya hanya bisa mengonsumsi (konsumen) tanpa memproduksi (produsen). Tidak ada lumbung, tidak ada jaminan ketersediaan pangan.

Kesejahteraan ekonomi-sosial masyarakat, lumbung yang kuat, bisa terwujud hanya kalau kita mau mengusahakan dan menjaganya bersama-sama, semua warga masyarakat. Jauh sebelum manusia benar-benar menemukan adabnya, mereka sudah hidup dalam kelompok-kelompok, koloni-koloni. Kelompok-kelompok atau koloni-koloni inilah cikal bakal masyarakat.

Masyarakat ini ada juga untuk menjadikan manusia semakin manusiawi. Manusia hanya bisa ada saat berada di antara manusia-manusia yang lain. Itulah sebabnya manusia pada umumnya selalu hidup berkelompok, berkomunitas. Kampung adalah salah satu bentuk komunitas masyarakat yangarganya hidup dalam satu kawasan permukiman yang umumnya mempunyai sejarah panjang pembentukannya.

Kota Solo selain terbentuk dari kawasan *kuthanagara* Kasunan Surakarta dan kawasan Kadipaten Mangkunegaran juga dari desa-desa lama sebelum *kuthanagara* kerajaan Mataram Islam dipindahkan dari Kartasura ke desa



Albertus Rusputranto P.A.

Pengajar di FSRD ISI Solo

Sala (*kuthanagara* Surakarta). Desa-desa tersebut kemudian teraglomerasi menjadi kampung perkotaan bersama dengan kampung-kampung lain yang muncul setelah kota Solo ada.

Agar dampak buruk pembangunan kota bisa ditekan sampai pada titik terendah, maka roh kota harus terjaga. Komunalitas kampung, keutamaan-keutamaan dan tujuan hidup berkomunitas harus dikedepankan. Pembangunan kota harus sejalan dengan tujuan-tujuan komunitas, yakni memanusiakan manusia. Karena itulah warga kampung harus terlibat dalam menciptakan kota sebagai ruang hidup, berkehidupan dan berpehidupan yang sehat, aman, dan nyaman. Dimulai dari kampungnya.

Alih-alih merusak lingkungan hidup, pembangunan kota harus bisa menata kota menjadi kawasan layak huni bagi warganya. Menata kota, menata kampung-kampung kota, harus dilandasi dengan kesadaran ekologis. Kesadaran ini harus dimiliki oleh seluruh *stakeholder* kota, pemerintah dan warga kota (warga kampung-kampung kota).

Dimulai dari kesadaran pengelolaan air. Sebab itulah kunci terjaganya ekologi yang sehat. Tidak ada pepohonan kalau tidak ada hujan, dan tidak akan ada hujan kalau tidak ada pepohonan. Itulah daur hidup dasar di planet ini. Manusia dan berbagai macam binatang yang tinggal di bumi ini tidak akan bisa hidup bila daur hidup dasar itu rusak.

Solo dan sekitarnya dulunya adalah kawasan sungai. Mengalir di dalamnya anak-anak Bengawan Solo. Ramainya nagari Surakarta tidak lepas dari keberadaan sungai-sungai sebagai jalur lalu lintas warga, para pedagang dan pelancong yang datang dari mana-mana. Konon kota Solo bahkan sempat mendapat julukan Venesia di Jawa (oleh orang-orang Eropa yang bermukim di kota ini)

Agar dampak buruk pembangunan kota bisa ditekan sampai pada titik terendah, maka roh kota harus terjaga. Komunalitas kampung, keutamaan-keutamaan dan tujuan hidup berkomunitas harus dikedepankan. Pembangunan kota harus sejalan dengan tujuan-tujuan komunitas, yakni memanusiakan manusia.

Berlimpahnya air menyebabkan kawasan ini subur. Warga desa-desa (yang kemudian menjadi kampung-kampung) memuliakan air, sebagai sumbering urip. Dari upaya mereka memuliakan air, selain muncul banyak *local genius*, *local wisdom*, untuk menjaga, menata, dan mengelola air juga ekspresi-ekspresi (dan peristiwa-peristiwa) seni (dan keagamaan) yang ujung-ujungnya untuk mengajak semua warga melestarikan kualitas dan kuantitas air sebaik-baiknya.

Kesibukan kota dan rasionalitas masyarakat modern perkotaan yang kapitalistik dan maunya serba praktis, membuat kecerdasan dan kebijaksanaan lokal tradisi komunitas dalam memuliakan air seolah-olah ketinggalan zaman, bahkan takhayul. Apa-apa yang dianggap takhayul kebanyakan disebabkan karena berjaraknya sejarah pemikiran dari yang dianggap takhayul itu.

Buah dari rasionalitas masyarakat modern perkotaan tersebut adalah tercerabutnya manusia dari ekologi (dan habitat asalnya), dan itulah

yang menyebabkan lingkungan hidup yang sepanjang sejarah peradaban berfungsi menopang hidup manusia kehilangan vitalitasnya. Kalau itu diteruskan-teruskan akibatnya akan kembali pada umat manusia. Dan, kesenian seperti ini masih bisa kita andalkan sebagai cara yang paling efektif untuk mengajak kembali masyarakat memuliakan air.

Keutamaan kesenian di masyarakat adalah keikutsertaannya dalam menjaga adab manusia. Mengajak manusia menemukan kemanusiaannya. Dan, selaras dengan itu, juga untuk mengajak manusia menyadari keberadaannya sebagai bagian dari alam. Peristiwa kesenian sama dengan peristiwa kemanusiaan, kesenian bekerja untuk kemanusiaan.

Kesenian mungkin hanya bisa melakukan kerja-kerja kecil dengan dampak yang juga tidak besar, tetapi apa yang mungkin dianggap kurang berarti tersebut akan menjumpai panen rayanya kalau itu dilakukan terus menerus, berkelanjutan, dan berkesinambungan. Dimulai dari kampung.

Sudah saatnya warga kampung kota di Solo terjaga dari buaian wacana kemajuan zaman yang semu. Sudah saatnya untuk menengok kembali fondasi kehidupan kita. Pastikan bahwa bangunan kita tertopang kuat di atas fondasi yang dalam dan kokoh. Kita tutup retakan-retakannya, kita pasang, dan eratkan lagi batu-batu yang lepas berceceran. Kesenian dan peristiwa seni adalah satu langkah kecil pertama yang mungkin bisa kita lakukan bersama-sama, untuk kemudian disambung dengan langkah-langkah raksasa, langkah-langkah nyata, berikutnya.

Kesenian, dan peristiwa kesenian, yang diselenggarakan oleh warga kampung pasti tidak akan berhenti pada sensasi keindahannya saja, tetapi juga adab kehidupan manusia yang tidak lepas dari ikatan-ikatan komunitas, jaminan kesejahteraan hidup bersama, dan lingkungan hidup yang sehat. Menyuarakan pemuliaan air (embung, sungai, sumur, tuk, dan sebagainya) dalam peristiwa seni adalah pintu masuk untuk juga memererat komunalitas kampung serta menumbuhkan kesadaran pentingnya mengusahakan dan menjaga lumbung. Saat lumbung, kampung dan embung kita kokoh, saat itulah kita benar-benar berdaulat.